

Penerapan Tema Arsitektur Organik pada Rancangan *Natural History Museum of Gua Pawon*

Meifi Winarsyah¹, Tecky Hendrarto²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: [1melfiwinarsyah@gmail.com](mailto:melfiwinarsyah@gmail.com)

ABSTRAK

Gua Pawon yang terletak di Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu situs manusia purba di Indonesia yang Karts kelas 1. Pada Situs ini banyak ditemukan alat-alat budaya peninggalan masa lalu dari zaman Preneolitik hingga tulang manusia purba. Peninggalan sejarah ini dapat menunjukkan asal suatu bangsa khususnya leluhur Sunda di Bandung. Agar temuan ini dapat terjaga perlu adanya suatu sarana kebudayaan seperti musem yang akan menyimpan dan juga memberikan edukasi kepada masyarakat. Bangunan yang akan dirancang yaitu Natural History Museum of Gua Pawon dengan menerapkan tema Arsitektur Organik. Natural History Museum of Gua Pawon merupakan bangunan museum yang untuk memberikan tempat untuk penyimpanan benda-benda penemuan di Gua Pawon dan juga berbagai fasilitas pendukung lain seperti guest house, camping ground, dan juga cafeteria yang dapat dimanfaatkan menjadi salah satu tujuan wisata edukasi serta sebagai wadah rekreasi kembali ke alam. Oleh karena itu, tema Arsitektur Organik dinilai cocok untuk diterapkan pada bangunan. Arsitektur Organik menampilkan kesan visual yang harmonis dengan lingkungan tapak. seperti yang tercermin pada karya Frank Lloyd Wright. Hal ini diharapkan dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan pengguna museum nantinya.

Kata kunci: Arsitektur Organik, Museum, Gua Pawon,

ABSTRACT

Pawon Cave, which is located in West Bandung Regency, is one of the ancient human sites in Indonesia with Class 1 Karts. At this site, many cultural tools from the past, from the Preneolithic era to ancient human bones, were found. This historical heritage can show the origin of a nation, especially the Sundanese ancestors in Bandung. In order for these findings to be maintained, it is necessary to have a cultural facility such as a museum that will store and also provide education to the public. The building to be designed is the Natural History Museum of Pawon Cave by applying the Organic Architecture theme. The Natural History Museum of Pawon Cave is a museum building that provides a place for storing discoveries in Pawon Cave as well as various other supporting facilities such as guest houses, camping ground, and cafeterias which can be used as an educational tourism destination as well as a place for learning. recreation back to nature. Therefore, the theme of Organic Architecture is considered suitable to be applied to buildings. Organic Architecture creates a visual impression that is harmonious with the site's environment, as reflected in the work of Frank Lloyd Wright. This is expected to be accepted by the surrounding community and museum users later.

Keywords: Organic Architecture, Museum, Gua Pawon

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan peninggalan sejarah yang harus kita lestarikan. Keberagaman budaya yang ada merupakan ciri kepribadian bangsa. Adapun peninggalan sejarah dapat menunjukkan asal suatu bangsa. Salah satu cara untuk menjaga suatu budaya dan peninggalan sejarah adalah dengan membangun suatu sarana kebudayaan seperti museum. Museum umumnya berfungsi untuk menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda penemuan dari masa lampau ataupun benda cagar budaya yang dapat digunakan untuk media studi, penelitian maupun penelitian [1]. Namun dewasa ini pemanfaatan museum bagi masyarakat dinilai sangat kurang, hal ini bisa dikarenakan pemahaman masyarakat umum mengenai museum sendiri masih sangat minim. Banyak masyarakat berfikir museum merupakan tempat penyimpanan benda-benda yang kuno dan menyeramkan, hal ini mungkin menjadi salah satu alasan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan museum yang sudah berdiri saat ini.

Natural History Museum Of Gua Pawon adalah bangunan museum dengan fungsi pendukung yaitu *guest house, camping ground*, perpustakaan, toko souvenir dan agro wisata yang terletak di dekat situs purbakala Gua Pawon. Museum ini menyimpan benda-benda peninggalan masa lalu yang ditemukan pada situs tersebut. Nama “Natural” yang berarti alam digunakan karena pada konstruksi bangunan akan menggunakan bahan-bahan alami seperti batu alam dan bambu yang banyak di temukan di sekitar lokasi dan merupakan potensi daerah tersebut. Sedangkan “History” yang berarti sejarah sehingga akan memberikan penjelasan akan sejarah yang ada di Gua Pawon beserta benda-benda yang telah ditemukan. “Museum” sebagai tempat untuk pengumpulan benda-benda purba yang dapat dipelajari dan di pameran ke masyarakat luas. “Gua Pawon” sebagai tempat ditemukannya benda-benda purbakala dan lokasi museum ini akan di rancang.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Rancangan desain proyek ini yaitu *Natural History Museum of Gua Pawon*. Nama *natural* yang berarti alam digunakan karena pada konstruksi bangunan akan menggunakan bahan-bahan alami seperti batu alam dan bambu yang banyak di temukan di sekitar lokasi dan merupakan potensi daerah tersebut. Sedangkan *history* yang berarti sejarah sehingga akan memberikan penjelasan akan sejarah yang ada di Gua Pawon beserta benda-benda yang telah ditemukan.

Pada konferensi umum ICOM (International Council Of Museums) yang ke-22 di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007 disepakati bahwa pengertian museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan tak benda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan [2].

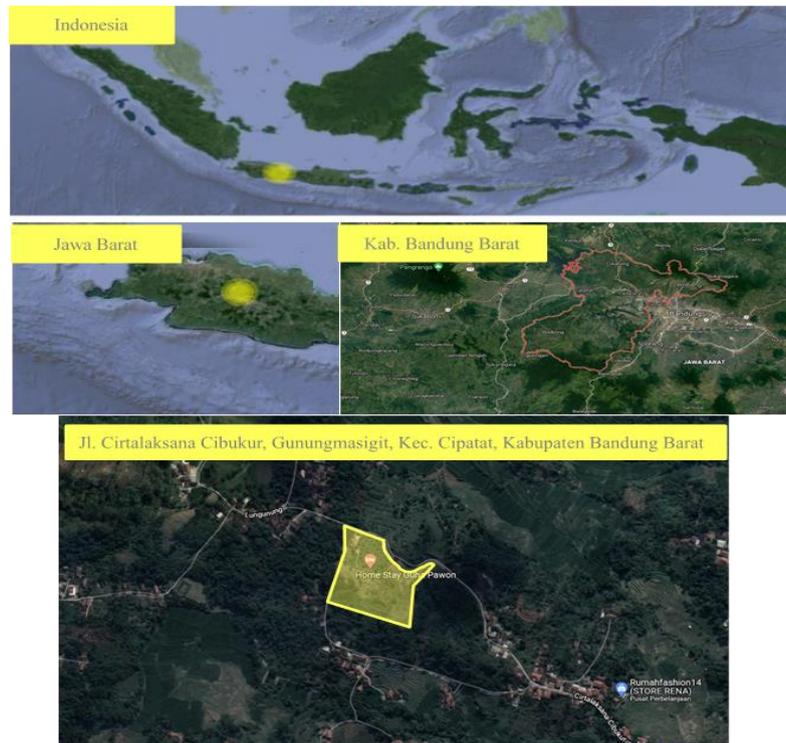
Sementara itu, menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang museum, museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat [3].

Gua Pawon adalah asal ditemukannya benda-benda purbakala bersejarah dan lokasi museum ini akan di rancang berada cukup dekat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Natural History Museum of Gua Pawon* merupakan bangunan yang berfungsi menyimpan kumpulan benda hasil penemuan dari Gua Pawon yang akan dipamerkan dan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian maupun studi lebih lanjut bagi masyarakat luas.

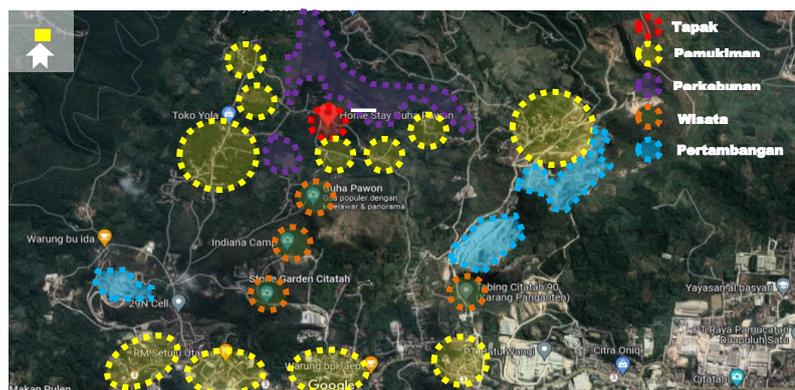
2.2 Lokasi Proyek

Proyek *Natural History Museum of Gua Pawon* berlokasi di Cipatat, Kabupaten Bandung Barat dengan lahan seluas 11.300 m². Area tapak yang akan dirancang berbatasan dengan kebun buah dan juga rumah warga. Lokasi tersebut terlihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi Natural History Museum of Gua Pawon
(Sumber: <https://www.maps.google.com> dan diolah)

Area disekeliling tapak didominasi oleh lahan perkebunan dan rumah masyarakat yang dapat dilihat pada **Gambar 2**. Pembangunan sarana wisata edukasi akan menjadi peluang yang baik dengan menyasar wisatawan yang ingin rekreasi dan juga menikmati suasana alami untuk melepas penat serta belum banyaknya museum yang tersedia di Kabupaten Bandung Barat.



Gambar 2. Penggunaan Lahan Sekitar Tapak
(Sumber: <https://www.maps.google.com> dan diolah)

2.3 Definisi Tema

Pada rancangan Natural History Museum of Gua Pawon akan menerapkan tema Arsitektur Organik. Pengertian arsitektur organik menurut Fleming, Honour dan Pevsner dalam *Penguin Dictionary of Architecture* ada dua. Yang pertama menurut mereka arsitektur organik adalah sebuah istilah untuk mendeskripsikan bahwa bentuk suatu bangunan atau sebagian dari bangunan tersebut terlahir dari analogi biologi atau yang dapat mengingatkan pada bentuk alami atau natural. Contohnya bangunan arsitektur yang mengambil bentuk bentuk biomorfik dalam desain bentuk bangunannya [4].

Konsep dasar arsitektur organik:

1. *Building as nature*, dimana bangunan bersifat alami dengan yang menjadi pokok dan inspirasi dari desain bangunan tersebut adalah unsur alam.
2. *Continuous present*, arsitektur organik merupakan sebuah desain rancangan arsitektur yang tidak pernah berhenti pada satu titik namun akan terus tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan unsur keasliannya.
3. *Form Follows Flow*, arsitektur organik harus mengikuti aliran energi alam sekitarnya secara dinamis. Dimana bentuk desain bangunan akan mengikuti alur dari penataan ruang yang berdasarkan kebutuhan ruang pengguna.
4. *Of the people*, desain bentuk dan struktur bangunan berdasarkan kebutuhan pemakai bangunan.
5. *Of the hill*, bangunan dengan desain arsitektur organik akan terlihat tumbuh pada lokasi tersebut seakan sebuah bukit yang tumbuh pada suatu area.
6. *Of the materials*, bentuk organik takan terlihat dari kualitas bahan bangunan yang dipilih oleh sang arsitek. Dimana pada desain arsitektur organik selalu memunculkan material baru dan terkadang penggunaan suatu material yang tidak biasa di tempat yang tidak biasa.
7. *Youthful and unexpected*, desain bangunan arsitektur organik biasanya memiliki karakter yang sangat individu. Desain pada bangunan arsitektur organik tersebut dapat terlihat muda, menarik, dan mengandung keceriaan anak-anak. Desain tersebut juga dapat dirancang dengan penuh aksentasi dan memberi sesuatu hal yang tidak terduga.
8. *Living music*, dimana pada desain arsitektur organik dapat mengandung unsur musik modern, yaitu pada rancangan bangunan akan mengandung keselarasan irama, baik dari segi struktur maupun proporsi bangunan yang tidak simetris. Arsitektur organik selalu futuristik dan modern [5].

Frank Lloyd Wright mempelopori adanya desain arsitektur organik pada awal 1900. Arsitektur organik hampir selalu diatur oleh satu kumpulan pola geometrik yang konsisten dalam setiap perhitungan bangunan [6].

Karakteristik arsitektur organik menurut Frank Lloyd Wright yaitu:

1. Kesederhanaan dan ketenangan, dimana pada suatu desain pentingnya bentuk struktur yang selaras yang akan menjadikannya satu kesatuan yang harmoni, memiliki sifat yang alami dan tenang. Serta pengurangan dekorasi pada bagian dalam interior bangunan dan juga penggunaan struktur harus dapat selaras dengan alam sekitar.
2. Ada banyak gaya rumah
Dimana prinsip ini memungkinkan keinginan dari kepribadian masing-masing klien. Dengan adanya perbedaan pribadi diantara klien akan memunculkan desain yang berbeda namun akan tetap merujuk pada arsitektur organik.
3. Korelasi alam, topografi dengan arsitektur
Ketika suatu bangunan akan dirancang dan didirikan maka sudah seharusnya bangunan tersebut selaras dengan alam maupun lingkungan sekitar tapak. Keselarasan itu dapat terlihat baik dalam bentuk keseluruhan maupun pada bagian-bagian tertentu seperti struktur bangunan yang cukup ditonjolkan pada desain bangunan yang mengambil tema arsitektur organik.
4. Warna alam
Pada rancangan arsitektur organik yang sudah seharusnya selaras dengan alam maka penggunaan bahan-bahan juga harus selaras dengan warna alam sehingga akan tercipta suasana ketenangan dan nuansa seperti di alam.
5. Sifat bahan
Desain bangunan organik juga penting dalam memilih material-material yang akan menambah kesan organik. Hal ini dapat tercapai dengan pemilihan material yang apa adanya tanpa harus

ditambah maupun dikurangi baik bentuk maupun warnanya. Seperti kayu harus seperti kayu dan batu alam harus seperti batu alam, warna dan tekstur mereka tidak boleh berubah.

6. Integritas rohani dalam arsitektur

Frank Lloyd Wright mempercayai bahwa kualitas bangunan harus sejalan dengan kualitas manusia. Artinya penting untuk memberikan kesan nyaman dan layak kepada pengguna melalui desain yang baik dan benar. Hal ini berarti desain yang tepat dan dapat menghadirkan kenyamanan dan memberikan ketenangan lebih penting dibandingkan dengan bayak gaya [7].

2.4 Elaborasi Tema

Elaborasi tema arsitektur organik pada bangunan Natural History Museum of Gua Pawon dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Elaborasi Tema

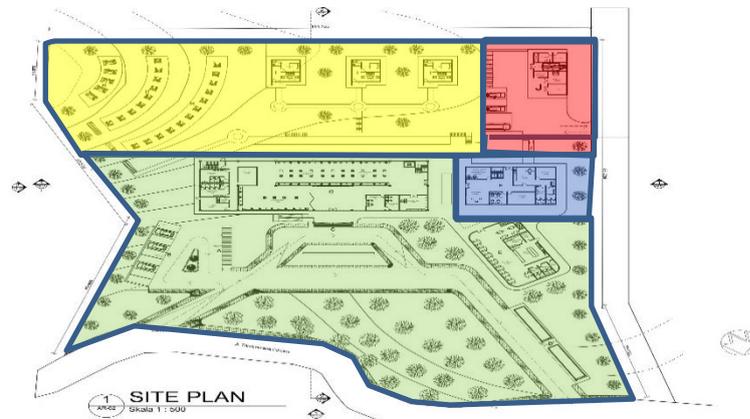
	Museum	Arsitektur Organik
Mean	Museum merupakan suatu tempat untuk menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia terdahulu serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya suatu bangsa	Arsitektur organik adalah arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling harmonis, terintegrasi dengan tapak dan merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya.
Problem	Bangunan museum selain digunakan sebagai tempat untuk menyimpan benda purba akan tetapi juga dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata heritage	Masih minimnya desain/rancangan bangunan museum yang dirancang dari awal dan memiliki keharmonisan antara visual dan lingkungannya
Facts	Sebagian besar museum menggunakan Kembali bangunan peninggalan kolonial Belanda	Pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya keharmonisan visual dan lingkungannya masih tergolong minim karena sedikitnya contoh yang dikatakan benar dan dapat dirasakan secara langsung
Need	Rancangan kawasan museum dapat mengakomodir segala jenis aktifitas museum termasuk aktifitas publik terhadap lingkungan dan adanya fasilitas ruang terbuka baik itu ruang terbuka hijau atau lainnya pada area yang berhubungan dekat dengan lingkungan sekitar	Pengimplementasian tema berupa penciptaan bentuk yang secara visual dapat harmonis dengan lingkungannya namun juga ada perpaduan ruang dalam dengan bentuk tersebut
Goals	Menciptakan kawasan museum yang memiliki kedekatan dengan lingkungannya tanpa menghilangkan prinsip dasar museum yang terlihat kaku dan hanya sebagai tempat sejarah	Memberikan hal yang positif baik bagi lingkungan namun juga bagi pengguna sehingga timbul pemahaman akan bangunan yang bisa bersatu dengan alam
Concept	Rancangan museum yang akan harmonis baik secara visual dan lingkungannya namun juga adanya perpaduan bentuk dan ruang dalamnya tanpa melupakan integrasi alam yang sangat mumpuni	

dari potensi daerah yang akan dimanfaatkan dalam desain bangunan

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Zonasi Dalam Tapak

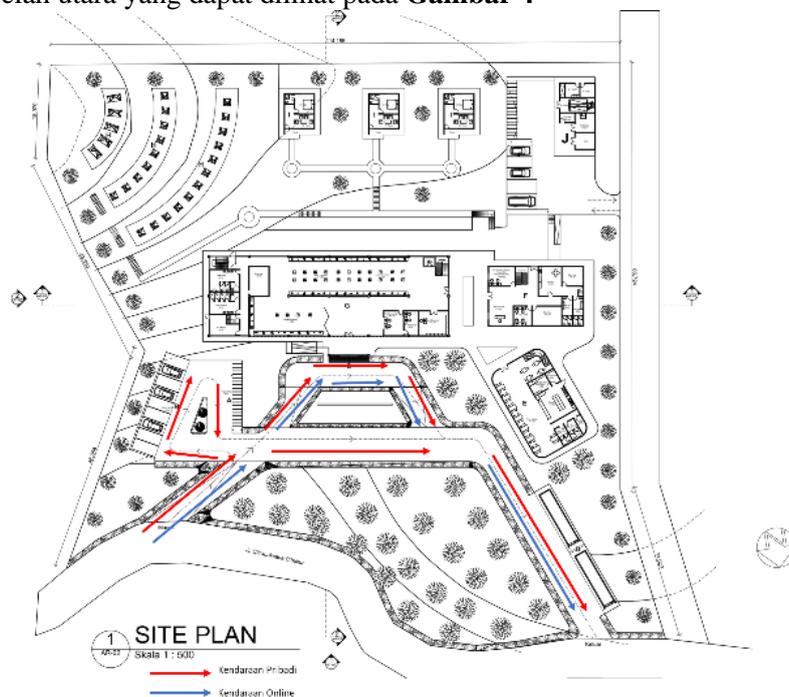
Pembagian zona dalam tapak terbagi menjadi zona publik, zona semi publik, zona privat dan zona *service*. Keempatnya ditempatkan berdasarkan penggunaan dan pemanfaatan ruang pada tapak. Pada bagian depan tapak merupakan area publik dengan banyak area terbuka hijau ditandai warna hijau,, di belakang terdapat area privat ditandai warna kuning, zona service ditandai warna merah dan zona semi publik ditandai area warna biru, lihat **Gambar 3**.



Gambar 3. Zonasi pada Kawasan *Natural History Museum of Gua Pawon*

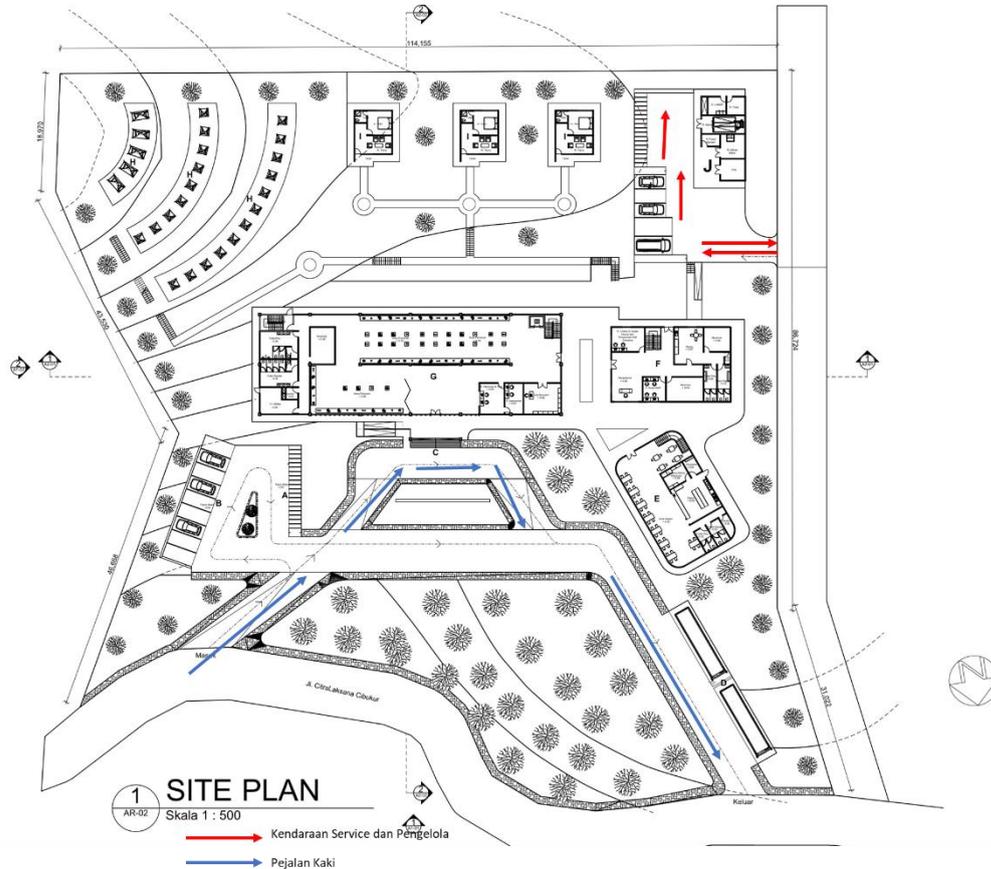
3.2 Pola Sirkulasi Dalam Tapak

Pola sirkulasi pada tapak dirancang dengan memisahkan antara sirkulasi pengunjung dan staff pengelola. Dimana untuk pengunjung akan dibagi lagi menjadi sirkulasi kendaraan pribadi, kendaraan *online*, dan pejalan kaki. Untuk pengunjung dengan kendaraan pribadi dapat masuk dan keluar area museum dari pintu utama di sebelah utara yang dapat dilihat pada **Gambar 4**



Gambar 4. Alur Sirkulasi Kendaraan Pribadi & Kendaraan Online

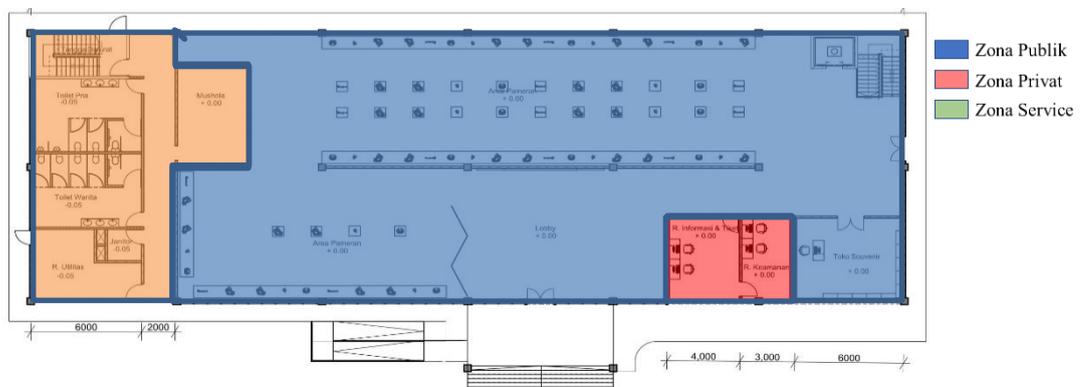
Sementara untuk pengunjung yang berjalan kaki dapat masuk dan keluar tapak dari arah yang sama yaitu pintu utama di sebelah utara. Sedangkan untuk sirkulasi staff pengelola akan menggunakan jalan sekunder yang berada di sebelah barat tapak. Begitupun untuk kendaraan logistik yang digunakan untuk menunjang berjalannya kegiatan pada kawasan Natural History Museum of Gua Pawon dapat menggunakan jalan di sebelah barat tapak. Hal tersebut terlihat pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Sirkulasi Pejalan Kaki dan Kendaraan Service Serta Pengelola

3.3 Zonasi Dalam Bangunan

Ruang-ruang pada bangunan museum terbagi menjadi 3 bagian ruang, yaitu zona publik, zona privat dan zona service. Pada lantai dasar pada **Gambar 6** terdapat zona publik yang ditempati oleh ruang pameran dan toko souvenir yang ditandai warna biru, zona privat yang terdiri dari ruang keamanan dan ruang informasi yang ditandai warna merah, dan zona service yang terdiri dari toilet, mushola dan tangga darurat yang ditandai oleh warna hijau,.



Gambar 6. Zonasi Ruang Museum Lantai Dasar

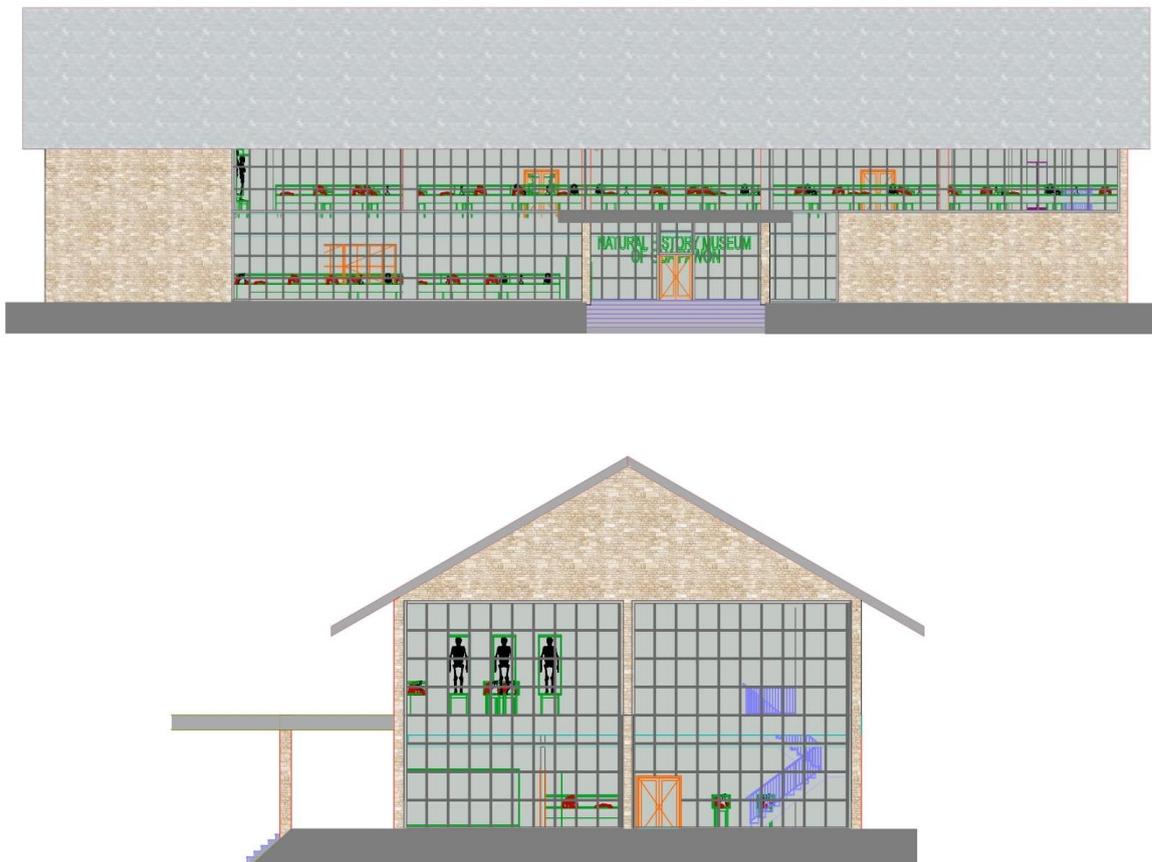
Pada lantai 1 pada **Gambar 7** terdapat zona publik yang ditempati oleh ruang pameran, zona publik yang ditandai warna biru, zona privat yang terdiri dari ruang perpustakaan dan ruang audio visual yang ditandai warna merah, dan zona service yang terdiri dari toilet, mushola dan tangga darurat yang ditandai oleh warna hijau,.



Gambar 7. Zonasi Ruang Museum Lantai 1

3.4 Fasad Bangunan

Konsep fasad yang diterapkan pada bangunan ini mengacu pada teori-teori Arsitektur Organik. Dengan penggunaan material alami yang banyak ditemukan pada tapak. Batu alam yang merupakan sumber daya alam yang banyak ditemukan pada lokasi tapak digunakan pada dinding bangunan. Lihat **Gambar 8**.



Gambar 8. Tampak Natural History Museum of Gua Pawon

3.5 Interior Bangunan

Interior museum digambarkan sederhana dan tenang dengan penataan area pameran yang dibuat teratur sehingga dapat memberikan alur pengunjung secara linear. Dinding bagian dalam bangunan juga menggunakan finishing batu alam yang akan memberikan kesan natural walaupun berada dalam suatu bangunan yang dapat dilihat pada **Gambar 9**. Penggunaan curtain wall akan memberikan pencahayaan alami yang baik dan juga interaksi antar ruang dalam dan luar akan tercapai dengan adanya bukaan transparan ini



Gambar 9. Interior Bangunan Museum

Area cafeteria juga dibuat seragam dengan museum dimana masih didominasi oleh penggunaan material batu alam dan juga kayu alami. Penggunaan material ini akan memberikan suasana tenang, sejuk dan alami pada pengunjung yang sedang beristirahat dan menikmati suasana pada kawasan museum dapat dilihat pada **Gambar 10**.



Gambar 10. Interior Cafeteria

3.6 Eksterior Bangunan

Pada luar bangunan pintu masuk utama berada di Jl. Cibukur Citralaksana dengan *drop off* berada masuk lebih dalam yang berada ditengah kawasan museum. Tapak yang berkontur sehingga jalan dibuat menanjak dan di bagian depan terdapat area hijau dengan mempertahankan kontur asli pada **Gambar 11**. Terlihat massa bangunan utama berupa museum dan juga bangunan penunjang lainnya berupa kafetaria dan juga kantor pengelola



Gambar 11. Eksterior *Natutal History Museum of Gua Pawon*

Fasilitas pendukung lainnya pada kawasan museum ini adalah *guest house* dan yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung setelah lelah melihat barang-barang koleksi yang ada di museum dan untuk menginap dapat dilihat pada **Gambar 12**. Area *guest house* ditempatkan pada bagian belakang kawasan untuk menjaga privasi pengguna.



Gambar 12.Area *Guest House*

Terdapat juga area *camping ground* bagi pengunjung yang ingin menginap dengan menikmati suasana alam yang lebih nyata dapat dilihat pada **Gambar 9**. Area *camping ground* ditempatkan pada area tertinggi untuk memaksimalkan view yang dapat dilihat oleh pengunjung.



Gambar 13. Area Camping Gound

4. SIMPULAN

Natural History Museum of Gua Pawon merupakan bangunan yang berfungsi untuk menyimpan, melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan memamerkan penemuan-penemuan dari Gua Pawon kepada masyarakat luas. Museum ini berlokasi di kabupaten bandung barat tepatnya di kawasan bersejarah Gua Pawon dengan fasilitas penunjang seperti *cafeteria*, *guest house* dan *camping ground*. Bangunan museum dirancang dengan menerapkan tema arsitektur organik yang mana memanfaatkan kekayaan sumber daya alam sekitar kawasan yang kaya akan batu alam dan juga kayu. Pemanfaatan tersebut terlihat dari fasad bangunan dan juga interior bangunan dibuat secara sederhana menggunakan *finishing* batu alam, pemanfaatan kontur sebaik mungkin agar tetap selaras dengan lingkungan sekitar, dan bukaan yang cukup lebar untuk mendapatkan pencahayaan alami yang cukup namun juga adanya interaksi ruang dalam dan luar bangunan. Maka dari itu diharapkan *Natural History Museum of Gua Pawon* ini selain dapat memberikan pengetahuan mengenai Gua Pawon juga wisata yang menyatu dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Museum Kepresidenan, “Pengertian Museum”, Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti, 17 Februari, 2022 [Online]. Tersedia : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pengertian-museum/> [diakses 14 Februari 2022]
- [2] International Council Of Museums, Konferensi Umum, 22 th ed., Wina, Austria, 2007
- [3] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66, Jakarta, 2015
- [4] J. Fleming, H. Honour, dan N. Pevsher. “*Penguin Dictionary of Architecture*”. Baltimore-Maryland: Penguin Books 1999
- [5] S. P. Sujanra, U. Mustaqimma, and A. K. Wahyuwibowo, “Penerapan Teori Arsitektur Organik Dalam Strategi Perancangan Pusat Pengembangan Industri Kreatif di Bandung”, “*Arsitektur*”, vol. 15, no. 12, Oktober 2017
- [6] Frank Lloyd Wright, Frederick Gutheim, Editor. *In the Cause of Architecture: Essays by Frank Lloyd Wright for the Architectural Record (1908-1952)*. New York: McGraw-Hill.
- [7] M. D. Aghniya, Annisa, “Kajian Konsep Arsitektur Organik pada bangunan South Australia Health and Medical Research Institute/Woods Bagot”, “*Arsitektur*”, 17 November 2021.